

Penghancuran Buku dari Masa ke Masa: Sekadar Pengantar

Oleh: Rosmi Julitasari¹

...bahwa pada saat ini, ketika Anda sedang membaca kalimat-kalimat ini, paling tidak ada satu buku yang lenyap untuk selamanya...

Kalimat terakhir yang ditulis Fernando Baez dalam bab pendahuluan buku ini sungguh membuat saya tercengang. Bila satu buku lenyap untuk selamanya, entah ingatan yang seperti apa, atau yang bagaimana, harus terhapus dari peradaban manusia.

Saya berasumsi, sebagian besar dari kita menganggap buku adalah benda biasa, yang keberadaannya cukup hanya untuk melengkapi kehidupan sebagian besar dari kita sebagai alat untuk mendukung pendidikan yang kita tempuh sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Tidak lebih dari itu. Oleh karenanya, buku dianggap tidak sepenting benda lain seperti uang, atau benda elektronik semacam televisi dan telepon pintar, yang tanpa benda-benda tersebut kita tidak bisa hidup. Buku dianggap selesai manfaatnya bagi kita seiring selesainya pendidikan yang kita tempuh.

Padahal, buku bernilai lebih dari sekedar alat pendukung proses belajar dalam lembaga pendidikan. Inilah – menurut saya – satu-satunya benda yang mengiringi peradaban manusia. Segala rasa, ide, pemikiran, dugaan, pertanyaan, impian, yang semuanya melahirkan inovasi-inovasi dalam sejarah kehidupan manusia tertuang dan tersimpan dalam benda ini. Tidak berlebihan apabila Jorge Luis Borges mengatakan:

“Dari berbagai instrumen manusia, tak syak lagi yang paling mencengangkan adalah buku. Yang lain adalah perpanjangan ragamu. Mikroskop dan teleskop adalah perpanjangan penglihatan; telepon adalah perpanjangan suara; lalu kita memiliki bajak dan pedang, perpanjangan lengan. Namun buku berbeda: buku adalah perpanjangan ingatan dan imajinasi.”

Keberadaan buku yang mengiringi peradaban manusia membuat bentuk benda ini mengalami evolusi, mulai dari lempengan-lempengan tanah liat yang dibakar, yang disebut tablet hingga bentuk elektronik yang biasa kita sebut *e-book*. Sayangnya, evolusi dari bentuk-bentuk tersebut juga dibarengi dengan penghancurannya. Dan ensiklopedia bernarasi karya Fernando Baez ini mengulas terjadinya penghancuran buku secara holistik, termasuk juga apa-apa yang melatarbelakangi penghancuran tersebut.

Pertanyaan “mengapa orang menghancurkan buku-buku” mengawali pemaparan Baez. Pertanyaan ini dilontarkan seorang mahasiswa sejarah yang ditemui Baez ketika penghancuran ingatan dilakukan secara brutal dan massal, di wilayah yang justru menjadi tempat lahirnya buku.

¹ Rosmi Julitasari, lebih dikenal dengan nama Lita Soerjadinata, adalah penerjemah buku “Penghancuran Buku dari Masa ke Masa” karya Fernando Baez yang diterbitkan Marjin Kiri. Ulasan ini ditulis untuk acara diskusi dalam rangka Dies Natalies Perpustakaan Universitas Gajah Mada yang diselenggarakan Rabu, 20 Februari 2018.

“Setiap buku yang dihancurkan adalah paspor menuju neraka.”

Kalimat yang ditulis Baez dalam halaman 8 buku ini adalah kegeraman yang dilontarkan seorang penyair yang Baez temui ketika mengunjungi Vijecnica, perpustakaan nasional di Sarajevo tahun 1999. Saya pun menyimpan kegeraman yang sama, setelah mengetahui bahwa sebelum hancur dibom, Vijecnica menyimpan 1,5 juta jilid, termasuk lebih dari 100.000 manuskrip. Dan semakin jauh saya membaca “Penghancuran Buku dari Masa ke Masa” ini, kegeraman demi kegeraman pun bermunculan dalam hati saya. Atas nama kemurnian, perebutan kekuasaan, jutaan eksemplar pelembagaan ingatan dalam berbagai bentuk musnah untuk selama-lamanya, menghapus jejak peradaban untuk diketahui oleh generasi-generasi berikutnya.

Sebelum mencoba menelaah pertanyaan mengapa buku-buku dibakar, Fernando Baez mengemukakan bahwa buku sebenarnya adalah temuan yang terbilang baru, yang didorong oleh penemuan tulisan. Menurut para antropolog, *Homo habilis*, leluhur manusia paling awal, berumur sekitar 2,5 juta tahun, sementara *Homo sapiens sapiens*, dari mana manusia modern diturunkan, mengembangkan tulisan baru ribuan tahun lalu. Ini artinya 99 persen riwayat manusia berada di prasejarah dan baru 1 persennya ada di sejarah tulis. (hal. 13).

Di masa-masa awal keberadaannya, buku adalah benda bernilai tinggi yang hanya orang-orang tertentu yang boleh “menjamahnya”. Fernando Baez mencatat, hanya kalangan kerajaan yang memiliki buku, dan memiliki akses terhadap buku, dan hanya mereka yang diangkat oleh raja yang bisa menjadi penyalin kitab. Di sini saya menyimpulkan, buku merupakan representasi dari penguasa wilayah atau raja itu sendiri.

Karena sifatnya yang merepresentasikan raja, tak pelak lagi buku juga menjadi sasaran penghancuran ketika sebuah wilayah diserbu, dan dimusnahkan apabila musuh berhasil mengambil alih kekuasaan atas wilayah yang bersangkutan. Yang terjadi di Irak adalah yang jelas-jelas nyata terjadi yang bisa kita lihat, dan saya tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di Aleppo saat ini.

Menyadari betapa “ringkihnya” keberlangsungan hidup buku, beberapa penguasa mengeluarkan aturan agar buku terhindar dari penghancuran. Pada masa kekuasaan Asurbanipal di Assiria dari 668 SM hingga 627 SM, misalnya, terdapat inskripsi seperti ini: “Barangsiapa memecahkan atau menaruh tablet ini ke dalam air... Asur, Sin, Shamash, Adede Ishtar, Bel, Nergal, Ishtar dari Niniweh, Ishtar dari Arbela, Ishtar dari Bit Kidmurri, dewa-dewa di langit dan di bumi, dan dewa-dewa Assiria, akan mengutuknya.” (hal. 36).

Sayangnya, dengan keterbatasan pengetahuan saya, hingga saat ini saya belum menemukan aturan yang dikeluarkan oleh penguasa di peradaban modern ini untuk tujuan yang sama, selain Konvensi Den Haag dan Protokol 1972 dan 1999, serta semacam konsensus untuk mengutuk – dan sebagian memenjarakan - mereka yang membakar kitab suci. Alih-alih peraturan atau undang-undang untuk melindungi pelembagaan ingatan ini, yang saya ketahui malahan semacam daftar buku-buku yang dilarang terbit semacam *Indeks Buku-buku Terlarang* yang dikeluarkan Gereja Katolik Roma di masa kepemimpinan Paus Paulus IV.

Di Indonesia sendiri, pada 30 November 1965, Pembantu Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Bidang Teknis Pendidikan, drs K. Setiadi Kartohadikusumo, melarang 70 buku, disusul dengan pelarangan terhadap semua karya 87 penulis yang dituduh beraliran kiri. Sebuah keputusan

dihasilkan tak lama kemudian, yang menyatakan ada 21 penulis yang karyanya harus dimusnahkan dari seluruh ruang departemen tersebut.²

Pada setiap penghancuran perpustakaan, ribuan tablet hilang, dicuri, atau dihancurkan.

Kedudukan buku yang istimewa di mata penguasa pada masa lalu juga menempatkan tempat penyimpanan buku – yang kita sebut perpustakaan – memiliki posisi penting. Seberapa berharga buku yang disimpan, serta berapa banyak, yang disimpan di sebuah perpustakaan merepresentasikan kekuasaan.

Kalifah Abassiyah, Al Ma'mun (786-833), putra Harun Al-Rasyid, memerintahkan ahli-ahli nujum, kaum terpelajar, dan ahli ilmu falak membangun sebuah gedung ilmu pengetahuan yang diberi nama Darul Hikmah (Rumah Kebijakan). Beberapa bulan kemudian, berangkatlah semua orang terpelajar itu ke Byzantium dan kota-kota besar lainnya mencari manuskrip berbahasa Yunani yang memuat karya-karya Aristoteles, mengirim manuskrip-manuskrip dengan unta, dan memulai tugas penerjemahan dan pembubuhan penjelasan atas karya-karya Aristoteles. (hal 121)

Ramesseum, perpustakaan yang dibangun Ramses II, misalnya. Ramses II membangun kuil untuk menyimpan jenazahnya, yang terdiri atas sebuah perpustakaan tempat menyimpan puluhan gulung papyrus yang di pintu masuknya bertuliskan "Tempat Penyembuhan Jiwa," meskipun kata-kata itu menggambarkan artinya yang harafiah: hampir seluruh papyrus yang disimpan dalam perpustakaan ini bertema farmasi. (hal. 39).

Perpustakaan Babilonia di mana rajanya Hammurabi memanfaatkan setiap penaklukan baru sebagai kesempatan untuk merampas semua arsip dan menyimpannya di perpustakaan besar dalam istananya. Walhasil, kitab Hammurabi yang terkenal disimpan di perpustakaan tersebut bersama ribuan naskah sastra, matematika, astronomi, dan sejarah. (hal 33-34).

Sebagai wujud perayaan atas kemenangan pasukan Spanyol dalam pertempuran di Saint Quentin pada 10 Agustus 1557, Raja Felipe II (1527-1598) memerintahkan pembangunan San Lorenzo de El Escorial. Jelas terlihat bahwa Felipe II, seperti halnya dinasti Ptolemus atau Medici, hendak menunjukkan kekuasaannya melalui suatu karya yang tidak tertandingi pada zamannya. Jarang sekali kemenangan militer dirayakan dalam wujud perpustakaan. (hal 176).

Perpustakaan-perpustakaan yang dimuliakan pada masanya dipaparkan oleh Baez sejak awal hingga akhir buku ini. Dan semuanya menunjukkan kejayaan penguasa yang memilikinya. Saya tidak akan menyebutkan satu per satu, pembaca tulisan ini saya persilakan untuk membacanya sendiri. Hanya saja saya ingin menyebutkan di sini bahwa semuanya bernasib sama: mereka hanya tinggal kenangan.

Kehancuran-kehancuran yang terjadi pada perpustakaan tentu saja diikuti oleh hancurnya karya-karya yang terekam dalam bentuk manuskrip atau buku. Semuanya bernasib sama dengan perpustakaan yang menaungi keberadaan mereka: musnah dan lenyap untuk selamanya, isinya tidak sampai ke tangan kita, generasi penerus peradaban.

² Pemantau Regulasi dan Regulator Media, *Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi* (2010)

Satu buku yang paling saya sesali kemusnahannya adalah *Ihwal Perpustakaan* karya Marcus Terentius Varro, orang yang ditunjuk untuk menjadi kepala perpustakaan yang direncanakan Julius Caesar. Buku ini menjabarkan penataan sebuah perpustakaan dan mengemukakan alasan-alasan untuk memandang buku sebagai artefak budaya. Sayangnya, pembunuhan Caesar pada 15 Maret 44 SM menunda debut perpustakaan itu untuk waktu yang tak pasti, dan ketika Varro meninggal setahun kemudian, semua buku miliknya dijarah dan sebagian hancur. (hal 90-91)

Mengapa buku-buku dihancurkan

Mari kita kembali ke pertanyaan yang menggugah Fernando Baez sehingga dia menulis buku ini. Mengapa buku harus dihancurkan, padahal "buku adalah sahabat terbaik manusia", begitu kata penyair Muntabbi, lahir di Kufa pada 915. (hal 122)

Dalam kata pengantar untuk edisi baru buku ini, Baez menulis bahwa buku-buku dan perpustakaan adalah serangan melawan impunitas, melawan dogmatisme, melawan manipulasi, melawan disinformasi, dan itu sebabnya buku-buku telah merecoki dan terus mengusik penguasa begitu rupa sampai-sampai mereka menghancurkan atau meluluhlantakkannya, atau lebih parah lagi, membuatnya tidak bisa diakses. Para penindas dan fasis takut akan buku karena buku adalah parit-parit ingatan, dan ingatan adalah dasar bagi perjuangan keadilan dan demokrasi. (hal viii)

Robertus Robert dalam "Librisida: Pemurnian Masyarakat dan Demokrasi yang Cacat", pengantar untuk edisi pertama buku ini menulis: "Matthew Fishburn dalam *Burning Books*: buku dan perpustakaan dihancurkan serta dilarang bukan semata-mata karena fungsinya dalam masyarakat, akan tetapi buku, terutama yang muncul pada abad ke-20 dianggap musuh karena mengandung gagasan humanisme. Dengan penghancuran dan pelarangannya, maka keterkaitan buku dengan produksi intelektual dan kaum terpelajar, termasuk sejarawan, terputus."

Fernando Baez lantas memaparkan bahwa penghancuran terhadap buku terkait erat dengan mitos-mitos apokaliptis di mana semua peradaban mendalilkan asal muasal dan akhir mereka dalam sebuah mitos penciptaan yang mengimbangi mitos penghancuran. Yang kemudian dilanjutkan dengan teori parsial penghancuran buku, yang menekankan bahwa "buku adalah pelembagaan ingatan bagi konsekrasi dan permanensi, dan karenanya harus dipelajari sebagai kepingan kunci dari warisan budaya suatu masyarakat". (hal 15)

Dalam *Enemies of Books* (1888), William Blades menyebutkan pengabaian, kebodohan, dan kefanatikan merupakan elemen-elemen yang bisa memicu penghancuran buku, selain faktor alam seperti api, air, gas dan panas, serta serangga. Namun, bagi saya, pengabaian, kebodohan, dan kefanatikan tidak akan berdampak sedemikian besar terhadap kelangsungan hidup buku apabila tidak ada kemarahan di dalamnya. Dalam Catatan Pinggir Tempo edisi 5-11 Juni 2017 Goenawan Mohamad mengutip karya Niza Yanay *The Ideology of Hatred*: "Meskipun kemarahan, sama seperti kebencian, sebuah perasaan yang membara, kemarahan berbeda; ia melahirkan respons yang konstruktif dan transformatif.

*Jika Anda ingin mengetahui apa yang berlangsung di sebuah zaman, cari tahlulah tentang apa yang terjadi dengan penulisnya.*³

³ Ben Okri, *The Way of Being Free*. (1997)

Dalam fenomena penghancuran buku, tampak jelas pelakunya menyadari bahwa tidak cukup kiranya untuk membunuh atau memenjarakan si penulis atau bahkan menghabisi kelompok yang digambarkan dalam semangat teks tersebut, demikian yang ditulis Fernando Baez di hal 16. Selain memaparkan nasib yang menimpa buku-buku dan perpustakaan, Baez juga menulis mengenai nasib yang dialami para penulis yang karyanya tidak berkenan di hati pihak penguasa. Mulai dari Demetrius yang mati secara misterius – tokoh ini adalah pendiri Perpustakaan Alexandria; Socrates dipaksa minum racun cemara; daftar ini akan semakin panjang bila kita memasukkan penulis-penulis yang hidup dan menyerang pemerintahan fasis di negara mereka masing-masing seperti Uni Soviet, Tiongkok, dan tentu saja Jerman semasa pemerintahan Hitler.

Dari semua yang ditulis Baez di buku ini, yang membuat hati saya paling trenyuh adalah nasib yang menimpa Hypatia. Dia putri Theon, pustakawan Alexandria. Hypatia menulis banyak, misalnya *Tanggapan atas Aritmatika Diofantus*. Pada musim panas 415, segerombolan massa yang terdiri dari biarawan fanatik menangkap Hypatia saat sedang memberi kuliah. Massa yang dipimpin Petrus, murid Sirilius, uskup Alexandria yang disegani menuduh Hypatia penyihir. Mereka lalu membunuh Hypatia secara keji di hadapan umum. Niat mereka semata-mata memusnahkan secara total segala yang dilambangkan Hypatia sebagai seorang perempuan.

Di Indonesia sendiri intimidasi terhadap penulis bukan hal baru. Hal ini sudah terjadi jauh sebelum masa revolusi merebut kemerdekaan dilakukan. Intimidasi ini dilakukan dari cara yang paling halus – dengan menghilangkan buku yang tidak berkenan di mata pemerintah yang berkuasa – hingga membuang penulisnya ke pengasingan, seperti yang dialami oleh Pramoedya Ananta Toer. Pikiran nakal saya pun bertanya-tanya: apakah kecilnya royalti yang diterima penulis di negara ini pun sebenarnya merupakan cara halus pemerintah untuk membungkam pemikiran-pemikiran kritis yang berbahaya bagi pemerintahan yang tengah berkuasa?

Bacalah

Ketika saya mendapat kuliah *Pelestarian Bahan Pustaka*, sekitar 23 tahun lalu, saya bertanya-tanya mengapa kita harus melakukan kegiatan pelestarian tanpa ada maksudnya, atau yang lebih tepat: apa yang memicu tindakan pelestarian tersebut. Bagi saya, tentu mata kuliah tersebut akan terasa lebih seksi apabila juga menyentuh isu yang saya paparkan dalam tulisan ini: penghancuran buku. Karena dari sanalah tindakan pelestarian tersebut bermula. Fernando Baez pun mempertanyakan: “ada ratusan kajian mengenai asal mula buku dan perpustakaan, tapi tidak ada satu pun karya sejarah mengenai penghancurannya. Tidakkah ini mengherankan?” (hal 9)

Dalam dua diskusi mengenai buku ini sebelumnya, saya selalu mendapat pertanyaan yang sama: bagaimana supaya buku tidak musnah. Saya tentu saja berusaha mengingat apa yang saya pelajari dalam mata kuliah *Pelestarian Bahan Pustaka* tersebut. Bagi saya teknik-teknik tersebut tidak banyak berubah, mengingat bahan yang dilestarikan pun tidak banyak berubah.

Hanya saja, bagi saya, seberapa pun canggihnya teknik yang diterapkan untuk melakukan kegiatan pelestarian tersebut, tidak ada kegiatan yang mampu mengalahkan satu kegiatan ini, kegiatan yang paling efektif untuk menghindari buku dari pemusnahan, yaitu membaca.

Islam adalah agama yang saya ketahui yang menempatkan membaca sebagai perbuatan yang mulia. Betapa tidak, membaca adalah perintah pertama yang didapat Sang Nabi Besar, lama sebelum

perintah untuk menunaikan salat, berpuasa, membayar zakat, dan naik haji diturunkan. Mereka yang berhasil menghafal kitab suci bahkan akan diganjar surga.

Hasilnya sungguh luar biasa. Sedikit saja isi Al-Qur'an berubah, orang akan mengetahuinya. Karena ada begitu banyak orang yang bisa menghafalnya. Ini tentu berakibat pada abadinya teks-teks yang terkandung dalam kitab suci ini, sehingga generasi-generasi penerus Nabi Besar Muhammad SAW bisa memperoleh isi teks ini tanpa ada perubahan sedikit pun.

Di mata saya, keberlangsungan hidup Al-Qur'an yang didapat dari membaca dan menghafalnya adalah contoh terbaik yang bisa diterapkan untuk menjaga buku dari kemusnahan. Fisiknya boleh saja dihancurkan, tetapi isinya tidak.

Sehingga, apabila sekali lagi saya ditanya, "bagaimana agar buku tidak musnah", izinkan saya untuk mengutip salah seorang penulis favorit saya, yang juga mengalami intimidasi karena karyanya sempat dilarang dan dimusnahkan, Gustave Flaubert: "*Read, in order to live.*".(lits)

Rosmi Julitasari mendapat gelar sarjana di bidang Ilmu Perpustakaan dari Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Indonesia. Mengawali karir di bidang perpustakaan sebagai pekerja magang di Perpustakaan Soemantri Brodjonegoro Jakarta dan Perpustakaan Media GO (almarhum) Jakarta. Sempat mengelola 45.000 arsip dan dokumen mengenai gerakan mahasiswa di Indonesia 1996-1998 ketika menjabat sebagai Head of Library and Database Division, The RIDEP Institute Jakarta, dan mengakhiri karir sebagai pustakawan di perpustakaan Sekolah High/Scope Indonesia, Jakarta. Melanjutkan karir di Voice of Human Rights, Jakarta sebagai editor untuk berita versi bahasa Inggris dan kepala program radio.

Di sela-sela pekerjaan utamanya, Lita, begitu dia biasa dipanggil, melakukan berbagai pekerjaan yang tidak lepas dari dunia perbukuan, antara lain mengupas Tesaurus Kekerasan Terhadap Perempuan di Komisi Nasional untuk Perlindungan terhadap Perempuan Indonesia, menyusun "Mengenal Undang-Undang Kebebasan Informasi" bersama Lembaga Bantuan Hukum "Masyarakat" Jakarta, mengelola dan menjadi penyiar untuk program siaran radio "Buku Kita" di Voice of Human Rights, menjadi moderator Goodreads Indonesia periode 2008-2009 dan 2009-2010, serta menerjemahkan dan mengedit beberapa buku, termasuk "Penghancuran Buku dari Masa ke Masa" karya Fernando Baez.